

**KORELASI KEMAMPUAN BAHASA ARAB
DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI GANDEKAN BANTUL
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Oleh:

**Alfain
03420280**

**PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Alfain

NIM : 03420280

Jurusan : Pendidikan Bahasa Arab

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya **ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain** dan skripsi saya ini adalah asli karya saya sendiri dan bukan meniru dari hasil skripsi karya orang lain.

Yogyakarta, 08 Juli 2008

Yang menyatakan



Alfain
Alfain

NIM.03420280



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Alfain
NIM : 03420280
Judul Skripsi : Korelasi Kemampuan Bahasa Arab dengan Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN Gandekan Bantul Yogyakarta

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 31 Juli 2008
Pembimbing,

Drs. Maksudin, M.Ag
NIP.150247345



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN/02/DT/PP.01/46/08

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **Korelasi Kemampuan Bahasa Arab dengan Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN Gandekan Bantul Yogyakarta**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Alfain

NIM : 03420280

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa, 22 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Maksudin, M.Ag
NIP. 150247345

Penguji I

Drs. Dudung Hamdun, M.Si
NIP. 150266730

Penguji II

R. Umi Baroroh, M.Ag
NIP. 150277317

Yogyakarta, 5 Agustus 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Tarbiyah

DEKORAN



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag
NIP. 150240526

Motto

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرّانه أو يمجّسانه (رواه البخارى)

Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).

Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi."

(HR al-Bukhari)¹

¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Dar Ibn Katsir, Beirut, 1407 H/1987 M, cet. Ke-3, 1/456. No.Hadis:1270.



*Kupersembahkan Karya Sederhana ini kepada :
Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

ABSTRAKSI

Alfain. Korelasi Kemampuan Bahasa Arab dengan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sisi lain manfaat dari pembelajaran bahasa Arab. Ibnu Taimiyah mengatakan: “ketahuilah, perhatian terhadap bahasa arab akan berpengaruh sekali terhadap daya intelektualitas, moral, agama (seseorang) dengan pengaruh yang sangat kuat lagi nyata. Tetapi Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan, bahwa tidak ada kaitan antara agama dan kecerdasan spiritual. Pernyataan ini nampaknya kontroversial, karena memang mereka berangkat dari pemahaman sains murni. Bagi orang beragama seperti di Indonesia hal ini tampaknya sulit diterima, karena orang Indonesia menempatkan agama sebagai basis dari semua kegiatan, sehingga persoalan spiritual selalu dikaitkan dengan agama.

Penelitian ini merupakan sebuah analisis korelasional dalam mencari hubungan antara dua variabel (pembelajaran bahasa Arab dan kecerdasan spiritual siswa), kemudian akan diketahui apakah ada kontribusi pembelajaran bahasa Arab terhadap kecerdasan spiritual siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MAN Gandekan Bantul (2007/2008) sebanyak 160 siswa, yang terbagi dalam lima kelas. Adapun teknik pengambilan sampel berdasarkan pada sampel strata (*stratified sampel*), yaitu berdasarkan siswa yang mempunyai nilai bahasa Arab di atas rata-rata. Subyek yang dijadikan sampel penelitian yaitu siswa kelas XI IPA I yang berjumlah 24 siswa. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes, kuesioner/angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keampuhan instrumen dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam uji validitas berupa tes bahasa Arab penulis menggunakan validitas isi (*content validity*), dan uji validitas instrument berupa angket, penulis menggunakan validitas konstruk. Sedangkan untuk uji reliabilitas kedua variabel tersebut penulis menggunakan reliabilitas internal, diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengamatan. Sedangkan teknik yang digunakan, yaitu dengan menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data dengan menggunakan analisa univariat dan bivariat.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat korelasi positif antara hasil nilai belajar bahasa Arab (variabel X) dan skore tes kecerdasan spiritual siswa (variabel Y). Dengan cara berkonsultasi pada Tabel Nilai “r” *Product Moment*, maka dapat diketahui bahwa dengan df sebesar 22, diperoleh “r” *Product Moment* pada taraf signifikansi 5% = 0,269 dan pada taraf signifikansi 1% = 0,320. Membandingkan besarnya “ r_{xy} ” dengan “ r_t ”, seperti diketahui, “ r_{xy} ” yang diperoleh adalah = 0,502, sedangkan “ r_t ” masing-masing sebesar 0,269 dan 0,320. Dengan demikian ternyata bahwa “ r_{xy} ” adalah lebih besar daripada “ r_t ”, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Karena “ r_{xy} ” lebih besar daripada “ r_t ” maka *Hipotesis alternatif diterima atau disetujui, sedangkan Hipotesis nihil ditolak*. Dapat diambil kesimpulan bahwa: korelasi positif antara Prestasi hasil belajar bahasa Arab dan skore tes kecerdasan spiritual siswa (*secara matematik*) di sini merupakan korelasi positif yang *sedang* atau *cukupan*.

تجريد

ألفين. الإرتباط وقدرة طلاب المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية كنديكان بنطول
لذكاء القلب في تعليم اللغة العربية. كلية التربية جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية
بوكياكرتا 2008م.

الغرض والهدف من هذا البحث,ومعرفة جانب أخرى من منفعة تعليم اللغة العربية.
وقال ابن تيمية: اعلم أن الاهتمام إلى اللغة العربية تؤثر على الذكائية والأخلاق والدين
بمؤثرة قوية مبينة. ولكن دنا زوهر وإيان مرصال قالوا: أن الدين لا علاقة بذكاء روعي.
وهذا القول متجادل لأنهم أخذوا من فهم العلوم الأصل. لمن له دين كإندونيسيا أنه صعبة
لمقابلة لأن إندونيسي جعل الدين اساسا من الوصيفات الأخرى حتى كانت رحية تتعلق
بالدين.

هذا البحث هو تحليل إرتباطي ليطلب الإتصال بين المتغيرين (تعليم اللغة العربية و
ذكاء القلب من الطلاب), فسيعرفه من هذا البحث هل هناك يوجد ضربية تعليم اللغة العربية
على ذكاء القلب من الطلاب. المجتمع من هذا البحث كل من طلاب الفصل الحادي عشر من
المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية كنديكان بنطول للسنة 2008/2007 مجموعة 160
طالباً, تنقسم إلى خمسة فصول. أما النظرية لاخذ العينة تؤسس على مقدار الطلاب عنده فوق
النتيجة معيارية. المعمول العينة من هذا البحث هي طلاب فصل طبيعي 1 (XI IPA1) و
مجموعه 24 طالباً. واما جمع العيانات اوالبيانات هي طريقة الإختباروالإستبيان والمقابلة
والملاحظة والوثائق. لإختبار ادات بطريقة التصديق والثبات. يستعمل الباحث باختبار
التصديق (Content Validity), في لإمتحان درس اللغة العربية واختبار الأدوات يعني
الإستبيان لتصديق الهدف (Validitas Konstruk). واما اختبار التثبيت المتغيرين يستعمل
الباحث ثبات داخلي, وتال بطريقة التحليل البيانات من الإختبار. أما طريقة باستعمال
بالرموز (Alpha). واستعمل منهاج تحليل البيانات بتحليل التنوع والمتنوعة (Univariat
dan bivariat).

والحاصل من هذا البحث تدل على إرتباطي طردي (إيجابي) بين نتيجة تعليم اللغة
العربية (المتغير X) ونتيجة الاختبار ذكاء القلب من الطلاب (المتغير Y). بطريقة السؤال

إلى جدول نتيجة *Product Moment* "r" فيعرف منه ان df 22 بنيل *Product* "r"
Moment على مقدار مغزى 5% = 0,269 وعلى مقدار مغزى 1% = 0,320. توازن
من كبير "r_{xy}" ب "r_t" كمعروف , "r_{xy}" بنيل = 0,502 و "r_t" منهما 0,269 و
0,320 . من ذلك أن "r_{xy}" اكبر من "r_t" إما من مقدار مغزى 5% أو 1% . لأن "r_{xy}"
اكبر من "r_t" فكانت فرضية اختيارية مقبولا أو متفقا, واما كان فرضية صفرية غير مقبول.
واخذ الخلاصة أن إرتباط طردي (إيجابي) بين الإنجاز تحصيل تعليم اللغة العربية ونتيجة
الإختبار ذكاء القلب من الطلاب (عند رياضيات) هنا إرتباط طردي (إيجابي) حالا أو مكافئة.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا ومولانا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين أما بعد:

Puji dan syukur Saya panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sampai hari kiamat nanti.

Skripsi ini dapat terwujud atas bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penulisan skripsi ini.
2. Drs. H. Zainal Arifin A, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas waktu dan sarannya.
3. Abdul Munif, S.Ag, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas waktu dan sarannya.
4. Drs. Maksudin, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran sampai terselesaikannya skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Staf Karyawan Tata Usaha PBA, atas waktu dan bantuannya.
7. Mulyadi S.Pd. M.A., selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
8. Abdul Ghofur, S.Ag. dan Isnan Shobari, S.Ag selaku guru kelas mata pelajaran Bahasa Arab, atas bimbingan dan waktunya.
9. Bapak/Ibu guru, staf karyawan serta siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul, atas waktu dan kerjasamanya.
10. Orang tua penulis, Ayahanda H. Samchudi dan Ibunda Hj. Mastunah yang selalu memberi kasih sayang dan sabar dalam mendidik anak-anaknya.
11. Keluarga besar penulis, atas do'a dan dukungannya.
12. Keluarga besar Wisma Cemoro Tunggal, penulis ucapkan beribu terima kasih atas perhatiannya selama ini.
13. Teman-teman kos, PPL, KKN dan PBA-2 angkatan 2003, yang selalu memberi motivasi dan menemani penulis.
14. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dan pahala yang berlipat ganda dan menjadikan amalan tersebut sebagai bekal di akhirat nanti.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, besar harapan penulis atas kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan-penulisan selanjutnya.

Namun demikian mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa Arab. Amin.

Yogyakarta, 08 Juli 2008

Penulis

Alfain
NIM 03420280

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.. ..	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	10
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Penulisan.....	37

BAB II. GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH NEGERI GANDEKAN BANTUL YOGYAKARTA

A. Gambaran Umum MAN Gandekan Bantul.....	39
1. Letak Geografis	39
2. Sejarah Berdirinya	40
3. Struktur Organisasi	43
4. Keadaan Guru dan Karyawan	44

5. Keadaan Siswa	48
6. Kondisi Sarana dan Prasarana	50
B. Pembelajaran Bahasa Arab di MAN Gandekan Bantul	54
1. Kurikulum	54
2. Program Pembelajaran Bahasa Arab.....	56
a. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Arab	57
b. Ruang Lingkup Bahasa Arab	57
c. Materi Pembelajaran Bahasa Arab	58
d. Pelaksanaan dan Perencanaan Pembelajaran	58
e. Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar	59
f. Pelaksanaan Evaluasi Proses Pembelajaran dan Pengembangannya	59

BAB III. PARADIGMA KECERDASAN

A. Multiple Intelligence	60
1. Kecerdasan Spiritual	60
2. Pengertian dan Munculnya SQ Pertama kali	65
3. Bukti Ilmiah Tentang SQ	69
4. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam	72
5. Tinjauan Dunia Pendidikan Terhadap SQ	77
6. Mengembangkan SQ (Agama) Pada Anak	80
B. Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab di MAN Gandekan Bantul	84
1. Korelasi Kemampuan Bahasa Arab dengan Kecerdasan Spiritual Siswa	84
2. Wujud Korelasi Kemampuan bahasa Arab dengan Kecerdasan Spiritual Siswa	91

BAB IV. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Sampel.....	93
1. Pengkajian Instrumen	94

2. Uji Validitas Tes dan Angket.....	95
3. Uji Reliabilitas	101
B. Analisis Hasil Penelitian	102
1. Analisa Univariat dan Bivariat	102
2. Pengujian Hipotesis	104
3. Pembahasan Hasil Penelitian	106

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran	110
C. Kata Penutup	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

TABEL 01	Struktur Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ	15
TABEL 02	Data guru dan Mata Pelajaran yang Diampu	45
TABEL 03	Data Karyawan MAN Gandekan Bantul Tahun Ajaran 2007/2008	47
TABEL 04	Rekapitulasi Jumlah Siswa MAN Gandekan Tahun Ajaran 2007/2008	49
TABEL 05	Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas.....	49
TABEL 06	Data Gedung Induk MAN Gandekan.....	51
TABEL 07	Data Sampel Penelitian	93
TABEL 08	Kisi-kisi Soal Tes Tulis Kemampuan Hasil Belajar bahasa Arab Siswa	96
TABEL 09	Rangkuman Uji Validitas Instrumen Tes Bahasa Arab Kelas XI-IPA1.....	98
TABEL 10	Kisi-kisi Tes Kecerdasan Spiritual.....	98
TABEL 11	Rangkuman Uji Validitas Instrumen Tes SQ Kelas XI-IPA1.....	100

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 01 Struktur Organisasi MAN Gandekan Bantul.....	43
--	----

LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Tes Bahasa Arab	116
LAMPIRAN II	Angket.....	117
LAMPIRAN III	Draft Pengumpulan Data.....	119
LAMPIRAN IV	Tabel Pehitungan Indeks Korelasi Kelas XI-IPA1	122
LAMPIRAN V	Deskripsi Statistik	124
LAMPIRAN VI	Korelasi	125
LAMPIRAN VII	Klasifikasi	126
LAMPIRAN VIII	Reliabilitas Tes Bahasa Arab	127
LAMPIRAN IX	Reliabilitas Tes SQ.....	128
LAMPIRAN X	Tabulasi Nilai Bahasa Arab	129
LAMPIRAN XI	Tabulasi Skor SQ	130
LAMPIRAN XII	Tabel “r” <i>Product Moment</i>	133
LAMPIRAN XIII	Tabel Pedoman Interpretasi.....	134
LAMPIRAN XIV	Contoh Proses Perhitungan Reliabilitas	135
LAMPIRAN XV	Tabel Pehitungan Indeks Korelasi Kelas XI-IPS1	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pencapaian tujuan, yakni jika kita perhatikan tujuan dari pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”* (QS. Adzariat [51] : 56). Dengan demikian tujuan pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan akhir tersebut. Yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya.²

Idealnya pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya harus mampu memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan bangsa. Namun, pada kenyataannya adalah tumpulnya kekuatan dari lini tersebut. Pendidikan belum bisa menjadi ujung tombak yang menyentuh permasalahan inti yang dihadapi oleh masyarakat. Pola pendidikan yang tak faham akan hakikat pendidikan dan kemanusiaan amat kuat berperan dalam membutakan manusia dari dirinya sendiri.

Pendidikan Islam di sisi lain, masih menghadapi berbagai kendala internal yang belum juga terselesaikan secara tuntas seperti SDM, penguasaan teknologi, serta normativitas pemahaman masyarakat akan ajaran dan nilai-nilai universal

² Yusuf, Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 11.

Islam. Sehingga pendidikan Islam selama beberapa waktu selalu disibukan dengan permasalahan yang tidak pernah berujung pangkal. Perdebatan normatif ajaran Islam terus mengglanding di masyarakat. Sementara itu teknologi melaju sangat cepat dan luput dari perhatian ummat Islam pada umumnya.³

Selama ini, dari tiga ranah kepintaran yaitu; kecerdasan (kognitif), kepribadian (afektif), dan keterampilan (psikomotor), yang pertama nampak lebih dipentingkan dalam praktek pendidikan. Sedangkan ranah kepribadian seringkali kurang memperoleh perhatian sewajarnya. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang kurang, seolah kecerdasan manusia hanya berhubungan dengan otaknya saja. Sehingga memunculkan teori tentang cara mengukur kecerdasan otak yang dikenal dengan IQ.⁴

Dalam tinjauan populer, proses pembelajaran agama maupun moral selama ini dianggap lebih menekankan pengembangan IQ (*intellectual quotient*) ketimbang EQ (*emotional quotient*) atau SQ (*spiritual quotient*). Agak ironis memang, pengajaran agama yang seharusnya bersifat ruhaniyah lemah dalam muatan spiritual-emosionalnya. Tidak mengherankan jika kemudian pengajaran agama justru menjadi belenggu dan momok anak didik. Dalam sebuah survei yang dilakukan tim Universitas Indonesia (UI), misalnya, terungkap, bahwa pelajaran dan guru yang tidak favorit di kalangan siswa adalah pelajaran dan guru agama (*Media Indonesia, 3/5/2001*). Salah satu sebabnya, karena pendekatan yang dipakai amat verbalistik, tidak menyentuh kesadaran emosional siswa. Seorang

³ Abdurrahman, *Meaningful Learning, Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 6.

⁴ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: 2002), hlm. 72.

guru agama misalnya, mengajarkan kepada siswanya tentang sopan santun kepada orang tuanya. Yang terjadi, di dalam kelas adalah siswa diberi tulisan atau disuruh menghafal seperangkat materi pengetahuan tentang sopan santun kepada orang tua.⁵

Suara-suara kritis yang mempertanyakan kontribusi pendidikan agama dalam mendidik moral dan akhlak siswa hingga kini masih terdengar. Kritikan itu muncul dipicu oleh ketidakpuasan sebagian orang tua terhadap *output* pendidikan agama yang selama ini dianggap belum optimal dalam mempersiapkan dan memperkokoh benteng moralitas siswa dalam menghadapi godaan, residu, dan pengaruh-pengaruh negatif dari kehidupan modern.

Fenomena lemahnya kualitas moral sebagian generasi muda tentunya meresahkan para orang tua, dan mendorong mereka untuk menuding kegagalan pendidikan agama sebagai akar permasalahannya. Munculnya keresahan itu dapat dimaklumi mengingat sebagian orang tua selama ini masih mengembangkan pandangan bahwa institusi yang punya otoritas dalam menjalankan tugas-tugas penanaman akhlak atau budi pekerti bagi anak-anak mereka adalah pendidikan agama. Implikasinya, pendidikan agama dituding sebagai pihak yang paling bertanggung jawab.

Sebenarnya proses penanaman nilai-nilai akhlak atau budi pekerti di sekolah dasar hingga sekolah menengah akan berjalan efektif jika ada korelasitas (saling berhubungan), koneksitas (saling menyapa) dan hubungan sinergis antara pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya. Ini berarti nilai-nilai akhlak

⁵ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 45.

atau budi pekerti tidak harus dibingkai dalam wadah Pendidikan Agama saja, namun dapat juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, termasuk mata pelajaran bahasa Arab dengan penekanan, ruang lingkup dan muatan yang lebih mendalam. Atau minimal, nilai-nilai akhlaqi dapat ditanamkan melalui aktivitas belajar mengajar dengan menggunakan terma ataupun bahasa yang mudah diserap siswa. Sehingga secara substansial, dunia pendidikan kita tidak mengembangkan keyakinan epistemologis “ilmu bebas nilai” (*science is free value*), namun sebaliknya mengembangkan keyakinan epistemologis “ilmu momot nilai” (*science is bound value*).

Namun, selama ini pelajaran bahasa Arab yang dipakai di berbagai pendidikan agama Islam masih berkuat pada pelajaran gramatika, tidak kepada bagaimana memperlakukan bahasa Arab sebagai alat saja untuk mengantarkan siswa kepada pemahaman ilmu agama. Orientasi gramatika ternyata membuat rasa *phobi* termasuk bagi mahasiswa umum. *Nahwu* dan *sharaf* menempati kedudukan penting sekali, sehingga menuntut waktu dan tenaga sangat banyak. Sementara praktek artikulasi verbal jarang dilakukan.⁶

Padahal pendidikan bahasa Arab merupakan bagian dari pendidikan Islam. Adapun tujuan dari pendidikan bahasa Arab sejalan dengan pendidikan Islam. Pada tujuan umum pendidikan bahasa Arab, salah satunya ditujukan pada pencapaian agar siswa dapat memahami al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber hukum dan ajaran Islam. Dari tujuan pendidikan bahasa Arab tersebut, sebenarnya pendidikan bahasa Arab pun mempunyai andil yang cukup besar dalam

⁶ Ahmad Rodli, *Pesantren Perkotaan (Studi Kasus di Lembaga Kajian Islam dan Mahasiswa (LKIM) Ponpes. Krapyak Yogyakarta)*, Jurnal Penelitian Agama, vol.x. no.3 (september 2001), hlm. 334.

mengembangkan perilaku, akhlak, moral dan kecerdasan spiritual siswa. Melalui pembelajaran bahasa Arab nilai-nilai ajaran agama Islam dapat tersalurkan kepada anak didik.

Hal ini terbukti yaitu, dengan adanya beberapa pondok pesantren *salaf* yang mengembangkan metode pembelajaran bahasa Arab dengan orientasi memahamkan para santri terhadap ajaran agamanya. Karena, sebagai simbol ekspresi linguistik ajaran Islam, bahasa Arab pada awalnya tersosialisasi dalam bentuk peribadatan verbalistik. Dengan kata lain, orientasi seorang muslim mempelajari bahasa Arab bukan karena spesifikasi bahasanya, tapi untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Melalui pembelajaran bahasa Arab dengan orientasi tersebut, para santri diharapkan tidak hanya kaya akan ilmu bahasa Arab tetapi juga akan bertambah pemahaman tentang ajaran agama Islam sehingga akan memenuhi kebutuhan spiritualnya. Namun, hal itu akan diperoleh jika siswa belajar bahasa Arab di pondok pesantren *salaf* karena didukung oleh berbagai faktor. Tetapi kita tidak akan pernah tahu bagaimana siswa yang belajar bahasa Arab di sekolah non-pesantren, maksudnya dengan mempelajari bahasa Arab apakah mereka juga dapat memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Pada ranah demikian, muncullah sebuah pertanyaan, apakah kemampuan bahasa Arab ada korelasinya dengan kecerdasan spiritual siswa khususnya di sekolah non-pesantren?. Yang dimaksud dengan “*Korelasi Kemampuan Bahasa Arab dengan Kecerdasan Spiritual Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul Yogyakarta*” adalah penulis ingin sedikit membuktikan bahwa kemampuan

Bahasa Arab sebenarnya ada korelasinya dengan kecerdasan spiritual siswa. Menurut penulis penting sekali, bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menyangkut tujuan reseptif dan ekspresif saja. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bagian dari pendidikan agama Islam, sebenarnya ikut andil dalam membentuk akhlak, moral siswa dan mengasah kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) di samping kecerdasan lainnya.

Alasan penulis memilih Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul sebagai tempat penelitian ialah berdasarkan pengalaman observasi penulis pada saat Praktek Pengalaman Lapangan II (PPL II), penulis sempat mengamati perilaku siswa yang rukun dan kondusif. Dari sini muncul sebuah pertanyaan, apakah ada kontribusi pembelajaran bahasa Arab dalam membentuk siswa yang rukun dan kondusif tersebut. Secara internal MAN Gandekan Bantul berusaha mengembangkan berbagai kegiatan yang mengarah ada peningkatan mutu pendidikan yang mengupayakan peserta didik untuk memiliki kemampuan intelektual, kemampuan mendengar dengan suara hati sebagai sumber informasi serta kemampuan memberi puncak spiritual (IQ, EQ, dan SQ). Penulis juga termotivasi pada salah satu tujuan pembelajaran bahasa Arab di MAN Gandekan, yaitu untuk memperluas cakrawala pengetahuan Islam serta dapat memahami isi kandungan al-Qur'an, Hadis dan mengenal lebih jauh tentang ajaran Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul?
2. Bagaimana wujud korelasi antara kemampuan bahasa Arab dengan kecerdasan spiritual siswa di MAN Gandekan Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul.
- b. Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara kemampuan bahasa Arab dengan kecerdasan spiritual siswa.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sumbangan khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya pada pengembangan media pembelajaran yang mampu mengasah kecerdasan spiritual siswa.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada para guru maupun orang tua dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran bahasa Arab sebagai medianya.
- c. Dengan adanya korelasi antara pembelajaran bahasa Arab dan kecerdasan spiritual siswa, diharapkan pembelajaran bahasa Arab mempunyai peranan dan fungsi yang lebih kompleks. Di samping siswa mempunyai keterampilan berbahasa, siswa juga mempunyai kesadaran akan nilai-nilai ajaran agama Islam.

D. Telaah Pustaka

Seperti yang penulis kemukakan di atas bahwa pembahasan tulisan ini difokuskan pada “*Korelasi Kemampuan bahasa Arab dengan Kecerdasan Spiritual Siswa MAN Gandekan Bantul Yogyakarta*”. Dalam pembahasan ini ada beberapa hal pokok yang menjadi dasar kerangka teoritik untuk pembahasan selanjutnya.

Namun sedikit sekali para akademisi khususnya dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang menaruh perhatian terhadap kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), sehingga penulis kesulitan dalam mencari rujukan yang membahas hal serupa. Adapun beberapa skripsi yang membahas tentang kecerdasan, yaitu:

Skripsi saudara Wahyudi dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab dengan judul “*Peranan SQ dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Ibnul Qayim*.” Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif statistik. Sebagaimana deskriptif sederhana, desain ini juga menyelidiki kenyataan yang telah terjadi sebagaimana adanya, tanpa ada manipulasi perlakuan atau subyek. Skripsi ini hanya sebatas menelaah tentang bagaimana peranan SQ dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab. Hasil penelitian menjelaskan, bahwa siswa yang memiliki SQ yang baik akan termotivasi untuk belajar bahasa Arab.⁷

Adapun skripsi yang membahas tentang kecerdasan namun mengenai kecerdasan emosi, yaitu skripsi saudari M. Nurul Atik mahasiswi dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab dengan judul “*Urgensi Pendekatan Kecerdasan*

⁷ Wahyudi, *Peranan SQ dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Ibnul Qoyim*, Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, (Yogyakarta: Perpustakaan PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 20, t.d.

Emosional dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Tingkat Pemula". Skripsi ini merupakan penelitian *library research* yang menelaah sebatas tentang pentingnya keseimbangan emosi (cerdas secara emosi). Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dengan memperhatikan emosi dapat membantu kita mempercepat pembelajaran. Memahami emosi orang dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen.⁸

Sedangkan buku-buku yang membahas tentang SQ dan kecerdasan lainnya, di antaranya: *pertama*, yaitu buku karangan Danah Zohar dan Ian Marshal yang berjudul "*SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*", di dalamnya hanya membahas tentang hubungan antar manusia, khususnya sebatas adanya *God Spot* pada otak manusia.

Kedua, buku karangan Ary Ginanjar Agustian, yang berjudul "*Emotional Spiritual Quotient, The ESQ Way 165*", menggagas tentang konsep pemikiran baru yaitu ESQ model yang merupakan perangkat kerja dalam hal pengembangan karakter dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai rukun iman dan rukun Islam, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia unggul di sektor emosi dan spiritual yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhiyah dan jasadiyah, dan lain-lain.

Dari beberapa penelitian tersebut, di sini penulis akan melakukan penelitian lebih jauh tentang *Korelasi Kemampuan Bahasa Arab dengan Kecerdasan Spiritual Siswa di MAN Gandekan Bantu Yogyakarta*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan tujuan mencari hubungan dua

⁸ M. Nurul Atik, *Urgensi Pendekatan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Tingkat Pemula*, Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, (Yogyakarta: Perpustakaan PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 64, t.d.

variabel, yakni antara pembelajaran bahasa Arab dan kecerdasan spiritual siswa. Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada tiga masalah yang terdapat dalam rumusan masalah, yaitu: 1) Bagaimana implementasi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul?, 2) Bagaimana wujud korelasi kemampuan bahasa Arab dengan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul?.

Atas dasar penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Baik arah pembahasan, tujuan maupun tempat penelitian dengan kata lain penelitian ini sepanjang penulis ketahui masih sedikitnya mahasiswa atau akademisi yang tertarik untuk mengkajinya.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Korelasi

Kata korelasi berasal dari kata bahasa Inggris *correlation* yang artinya hubungan.⁹ Kata ini telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata korelasi dalam arti yang sama.¹⁰

Dalam ilmu statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai “hubungan antar dua variabel atau lebih.” Hubungan antar dua variabel dikenal dengan istilah: *bivariate correlation*, sedangkan antar lebih dari dua variabel disebut *multivariate correlation*.

⁹ Jhon M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 145.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua), hlm. 523.

2. Tinjauan Tentang Belajar Bahasa Arab

Belajar adalah proses orang untuk memperoleh berbagai kecakapan dan sikap.¹¹ Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id – ego – super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah :¹²

- a. Proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar.
- b. Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Sedangkan bahasa Arab jika ditilik dari fungsinya adalah suatu alat komunikasi. Bahasa Arab memiliki fungsi yang istimewa dari bahasa-bahasa lainnya. Bukan saja bahasa Arab yang memiliki nilai sastra bermutu tinggi bagi mereka yang mengetahui dan mendalami, akan tetapi bahasa Arab ditakdirkan sebagai bahasa Al-Qur'an, yakni mengkomunikasikan kalam Allah.¹³

Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa-bahasa semit (*semitic language/samiah*) dan mempunyai anggota penutur yang terbanyak. Bahasa-bahasa semit yang lain termasuk *Hebrew* (bahasa Yahudi), yakni bahasa yang dituturkan kini di Israel, *Amrahic* yang dituturkan di Ethiopia, *Akkadian* yang dituturkan oleh masyarakat Assyria dan Babilonia, tetapi sekarang sudah punah, dan Aramiki (*Aramaic*) yang dituturkan oleh penduduk tanah suci di masa Nabi Isa a.s. yang kini masih dipakai oleh penduduk beberapa kampung

¹¹ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 1.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hlm. 24.

¹³ Yusuf, Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama dan...*, hlm. 187.

di Syria. Bahasa Arab kini digunakan oleh kebanyakan penduduk wilayah-wilayah yang tersebut terakhir di mana bahasa-bahasa Semit lainnya dituturkan sebelumnya.¹⁴

Pada tujuan umum Pendidikan bahasa Arab ditujukan pada pencapaian tujuan, yaitu :¹⁵

- a. Agar siswa dapat memahami al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber hukum Islam dan ajaran.
- b. Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- d. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab.
- e. Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*).
- f. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

Sedangkan secara psikologis, belajar bahasa berkaitan erat dengan aspek motivasi. Nababan mengelompokkan motivasi belajar bahasa asing itu ke dalam tiga bentuk, yaitu:¹⁶

- a. Motivasi integratif, yaitu belajar bahasa karena ingin hidup ditengah-tengah masyarakat pemilik bahasa itu.
- b. Motivasi instrumental, yaitu belajar bahasa karena ia sebagai alat untuk mencapai tujuan lain, seperti untuk mempelajari agama.
- c. Identifikasi kelompok sosial, yaitu belajar bahasa karena untuk berkomunikasi di dalam masyarakat tertentu.

¹⁴ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 2.

¹⁵ Yusuf, Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama dan...*, hlm. 190.

¹⁶ Nababan, P.W.J, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 65.

Berdasarkan tinjauan pembelajaran bahasa Arab di atas, dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang penulis maksudkan di sini adalah proses mempelajari dan memahami bahasa Arab dengan tujuan dan motivasi tertentu.

3. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan berasal dari kata dasar cerdas yang dapat diartikan sebagai sikap manusia yang mampu mengambil pelajaran dan hikmah dari persoalan sekaligus sebagai upaya mereka untuk menjadi lebih baik lagi di masa depan.¹⁷

Secara umum ada tiga faktor penting yang menengarai kecerdasan seseorang, yakni penilaian (*judgement*), pengertian (*comprehension*) dan penalaran (*reasoning*). Secara umum pula apa yang disebut dengan kecerdasan dalam perspektif ini adalah kemampuan mental seseorang merespons dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti matematika, fisika, data-data sejarah dan sebagainya.¹⁸

Sedangkan spiritual ialah kerohanian, kejiwaan atau dapat pula diartikan sebagai kehidupan rohani.¹⁹ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, kata spiritual berasal dari spirit yang artinya semangat, jiwa. Spiritual berarti

¹⁷ Bustanularifin, *Selayang Pandang IQ, EQ, dan SQ*, <http://www.google.com>, akses 12 November 2007.

¹⁸ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 4.

¹⁹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 721.

mencakup kemampuan non-material, keberanian, kebaikan, keindahan, kesucian, cinta, rohani dan kejiwaan.²⁰

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

b. Bukti ilmiah kecerdasan spiritual

Sadar atau tidak, potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual itu ada dalam keseluruhan diri kita sebagai manusia. Kecerdasan intelektual (IQ) berada di wilayah otak (*brain*) kita, yang karenanya terkait dengan kecerdasan otak, rasio, nalar-intelektual. Kecerdasan emosional (EQ) mengambil wilayah di sekitar emosi diri kita, yang karenanya lebih mengembangkan emosi supaya menjadi cerdas, tidak cenderung marah. Sedangkan, kecerdasan spiritual (SQ) mengambil tempat di seputar jiwa, hati (yang merupakan wilayah spirit), yang karenanya dikenal sebagai *the soul's intelligence*: kecerdasan jiwa, hati, yang menjadi hakikat sejati kecerdasan spiritual.

²⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, cet.2, (Jakarta: Balai Pustaka Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 940.

Tabel 1
Struktur Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ²¹

Perspektif	Jenis Kecerdasan		
	IQ	EQ	SQ
Psikologi Modern	Otak (<i>Mind</i>)	Emosi (<i>body</i>)	Jiwa (<i>soul</i>)
Model Berpikir	Seri	Asosiatif	Unitif
Al-Qur'an	' <i>Aql</i>	<i>Nafs</i>	<i>Qalb</i>
Kebahagiaan	Material	Instingtif	Rohaniah
Produk Kecerdasan	Rasional	Emosional	Spiritual

Banyak bukti ilmiah mengenai SQ sebenarnya ada dalam telaah-telaah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik. Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan adanya fondasi-fondasi syaraf bagi SQ di dalam otak, yang paling menarik justru terletak pada dasar yang melatarbelakangi konsepsi baru ini. Para ahli otak menemukan bahwa kecerdasan spiriual itu berakar kuat dalam otak manusia. Itu artinya, manusia bukan saja berpotensi pada kekuatan rasional dan emosional, sebagaimana dikonsepsikan oleh Wiliam Stern dan Daniel Goleman, melainkan juga termaktub potensi spiritual dalam dirinya, tepatnya, di dalam otaknya.

²¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting Dripada IQ dan EQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002), hlm. 63.

c. Kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam

Kecerdasan spiritual dalam Islam adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan memenuhi ruh manusia, berupa ibadah, agar ia dapat kembali pada penciptanya dalam keadaan suci.²²

Kalau EQ berpusat di hati, maka SQ berpusat pada hati nurani (*fuad/dhamir*). Secara eksplisit Allah SWT menyatakan bahwa penciptaan *Fuad/al-Af'idah* selaku komponen utama manusia terjadi pada saat manusia masih dalam rahim ibunya (*QS. al-Sajadah* [32]:9). Allah SWT menjamin kebenaran SQ, karena ia merupakan pancaran sinar *Ilahiah* (*QS. an-Najmu* [53]:11). Penegasan al-Qur'an ini menunjukkan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.²³

Oleh karena Islam memberikan penekanan yang sama terhadap “*hablun min Allah*” dan “*hablun min al-Naas*”, maka dapat diyakini bahwa keseimbangan IQ, EQ dan SQ merupakan substansi dari ajaran Islam. Jika selama ini orang Islam sadar atau tidak, turut mengagungkan dan memberi penekanan terhadap pendidikan akal dengan mengenyampingkan pendidikan hati dan hati nurani berarti orang Islam telah mengabaikan semangat dan ajaran agamanya. Kondisi yang tidak ideal tersebut sudah waktunya diakhiri, dengan memberikan pendidikan dan kepedulian yang sama terhadap IQ, EQ dan SQ.

²² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001), hlm. 319.

²³ Husnaini. A, *Keseimbangan IQ, EQ dan SQ dalam Perspektif Islam*, <http://www.google.com>, akses 2 Maret 2008.

Adapun ciri-ciri atau indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ialah sebagai berikut:²⁴

- 1) Kemampuan menghayati keberadaan Tuhan.
- 2) Memahami diri secara utuh dalam dimensi ruang dan waktu.
- 3) Memahami hakikat di balik realitas.
- 4) Menemukan hakikat diri.
- 5) Tidak terkungkung egosentrisme.
- 6) Memiliki rasa cinta.
- 7) Memiliki kepekaan batin.
- 8) Mencapai pengalaman spiritual: kesatuan segala wujud, mengalami realitas non material (dunia gaib).

4. Tinjauan Tentang Pembelajaran Bahasa Arab dan Kontribusinya Terhadap Kecerdasan Spiritual

a. Mengasah kecerdasan spiritual anak melalui pendidikan

Sederet penelitian telah menyimpulkan bahwa potensi dan bakat kecerdasan spiritual justru dimiliki anak sejak usia dini. Bila dalam Islam terdapat hadis Nabi yang intinya mengajarkan bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”, maka sebenarnya hadis itu merujuk pada potensi dan bakat spiritual anak yang sejak dini sudah melekat secara intrinsik.

Ciri-ciri spiritual, religiusitas atau jiwa keagamaan pada anak-anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:²⁵

²⁴ Subandi, *Menyoal Kecerdasan Spiritual*, <http://www.google.com>, akses 12 November 2007.

²⁵ Abin syamsuddin makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 109.

- 1) Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya.
- 2) Pandangan ketuhanan yang *anthropomorph* (dipersonifikasikan).
- 3) Penghayatan secara rohaniah masih *superfisial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- 4) Hal ketuhanan dipahami secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang masih bersifat egocentric (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

Secara ilmiah, potensi dan bakat spiritual pada anak juga telah dibuktikan oleh Dr. Marsha Sinetar melalui karya mutakhirnya, '*Spiritual Intelligence: What We Can Learn From The Early Awakening Child*' (Juni, 2000). Sinetar menemukan potensi-potensi pembawaan spiritual (*spiritual traits*) pada anak-anak, seperti sifat keberanian, optimisme, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap memaafkan, dan bahkan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya. Semua itu, menurut penelitian Sinetar, menjadi sifat-sifat spiritual anak-anak sejak usia dini.²⁶

Banyak cara untuk mengasah kecerdasan spritual pada anak, salah satunya melalui pendidikan. Tepatnya, di sini adalah letak atau posisi spiritualisme pembelajaran dalam pendidikan sebagai media perubahan diri. Spiritualitas akan mengajarkan bagaimana menjadikan seseorang lebih empatik dan

²⁶ "SQ Anak," <http://www.google.com>, akses 12 November 2007.

simpatik pada sesama siswa, guru, orang tua, dan masyarakat luas, bahkan hubungannya dengan makrokosmos.²⁷

Manifestasi dari pengajaran spiritualitas tadi adalah nilai-nilai spiritualitas itu sendiri yang diinjeksikan kedalam pendidikan. Nilai-nilai itu adalah nilai semacam kejujuran, keadilan, kebajikan, kebersamaan, kesetiakawanan sosial dan lain sebagainya.

Itu semua ditanamkan dan tidak sekedar hafalan, tapi aplikasi dari sebuah kesadaran pada setiap diri sedini mungkin, sehingga dengan pendekatan seperti itu setiap individu bisa mengaplikasikan nilai-nilai dalam kehidupan. Pendekatan ini berbeda dengan model pendidikan agama maupun pendidikan moral dalam arti yang teoritis. Hal ini dikarenakan metode pendekatan spiritualitas adalah menanamkan nilai. Konteks pendidikan Islam dalam hal ini meniscayakan perasukan ruh-ruh dan nilai-nilai ajaran Islam supaya menjadi fondasi proses pendidikan di masyarakat. Hal tersebut berbeda dengan pendidikan agama yang hanya berisikan teori dan kognisi keilmuan belaka.

- b. Pembelajaran bahasa Arab sebagai media untuk mengasah kecerdasan spiritual anak

Banyak sekali manfaat dari mempelajari bahasa Arab. Di antaranya, pengaruh bahasa Arab untuk pendidikan mempermudah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Islam sangat menekankan pentingnya aspek pengetahuan melalui membaca. Allah berfirman, (artinya): "*Bacalah dengan nama Rabb-*

²⁷ Abdurrahman, *Meaningful Learning...*, hlm. 89.

mu yang menciptakan.” (QS. *al-Alaq:1*). Melalui bahasa Arab, orang dapat meraih ilmu pengetahuan. Sebab bahasa Arab telah menjadi sarana menstransfer pengetahuan.²⁸

Orang yang menyelami bahasa Arab, akan membuktikan bahwa bahasa ini merupakan sarana untuk membentuk moral luhur dan memangkas perangai kotor. Berkaitan dengan itu, Ibnu Taimiyah berkata: “Ketahuilah, perhatian terhadap bahasa Arab akan berpengaruh sekali terhadap daya intelektualitas, moral, agama (seseorang) dengan pengaruh yang sangat kuat lagi nyata. Demikian juga akan mempunyai efek positif untuk berusaha meneladani generasi awal umat ini dari kalangan sahabat, tabi’in dan meniru mereka, akan meningkatkan daya kecerdasan, agama dan etika”.²⁹

Stenbrink Karel mengungkapkan, bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab adalah cenderung kepada motivasi instrumental, yaitu bahasa dipakai sebagai alat untuk mempelajari agama Islam. Suatu kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Arab pada semua tingkat, pada umumnya hanya terbatas pada terminologi agama saja. Di samping itu, dalam belajar bahasa Arab mereka tidak ingin dapat berbicara bahasa Arab, tetapi sekedar untuk dapat membaca dan menulis, menulis dalam arti meniru bukan mengarang.³⁰

²⁸ Abu Hasan Arif, *Pentingnya Mempelajari Bahasa Arab*, <http://www.google.com>, akses 11 April 2008.

²⁹ *ibid*, akses 11 April 2008.

³⁰ Abdul Mu’in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru), hlm. 44.

Sehingga sebagai simbol ekspresi linguistik ajaran Islam, bahasa Arab pada awalnya tersosialisasi dalam bentuk peribadatan verbalistik. Dengan kata lain, orientasi seorang muslim mempelajari bahasa Arab bukan karena spesifikasi bahasanya, tapi untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, khususnya dalam menunaikan ibadah ritual, ibadah shalat. Sehingga materi yang dipelajari kemudian hanyalah terbatas pada do'a-do'a shalat dan surat-surat pendek al-Qur'an, yaitu juz terakhir yang lazim disebut *juz 'Amma*. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, berkembanglah metode *abjadiyah* (*alphabetic method*), atau dikenal kemudian dengan berbagai nama; metode *harfiyah*, metode *shautiyah* dan yang termashur dengan nama metode *bagdadiyah*.³¹

Seiring dengan berkembangnya waktu, metode dan pola pandang di atas mulai mengalami pergeseran dan perkembangan ke arah yang lebih bermakna. Kebutuhan spiritual seorang muslim mulai tercerahkan dengan tidak hanya memahami al-Qur'an sebatas sebagai media untuk dibaca dan dihafalkan demi kepentingan peribadatan ritual yang verbalistik, melainkan pedoman hidup yang harus dipahami maknanya dan diamalkan ajaran-ajarannya. Untuk itu, do'a-do'a atau bacaan dalam shalat tidaklah sekedar dilafazkan, tapi kemudian dipahami dan dihayati maknanya, sehingga shalat benar-benar berfungsi sebagai media komunikasi dengan Sang pencipta. Berlandaskan pemaknaan ini, muncullah pengajaran bahasa Arab dengan tujuan mendalami ilmu pengetahuan tentang Islam dan kehidupan.

³¹ Radliyah Zanuddin, et. al., *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran bahasa arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005) hlm. 4.

Pola pengajaran bahasa Arab di atas memang sangat dominan berlaku di pondok pesantren *salaf* hingga kini, dan diakui kontribusinya dalam memahamkan ummat Islam Indonesia terhadap ajaran agamanya. Pengajaran bahasa Arab dalam bentuk ini tumbuh dan berkembang di berbagai pondok pesantren *salaf*. Adapun materi kajiannya mencakup *Fiqh*, *Aqidah*, *Hadis*, *Tafsir* dan ilmu-ilmu bahasa Arab seperti *Nahwu*, *Sharaf*, dan *Balaghah* yang diajarkan dengan metode gramatika-terjemah (*Qawa'id wa-Tarjamah*) melalui teknik penyajian yang masih relatif tradisional.³²

Adapun aspek atau faktor-faktor dari pembelajaran bahasa Arab yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa, di antaranya yaitu :

1) Kurikulum

Kurikulum adalah peta bagi perjalanan dan arah pembelajaran. Ia memuat segala yang dibutuhkan dari *input* proses hingga *outputnya*. Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan yang dinamis akan sangat tepat bila ditunjang dengan kurikulum yang tepat. Hal tersebut dikarenakan kurikulum itu harus menjawab beberapa hal semisal, a) kemana proses pembelajaran dalam satu institusi pendidikan akan diarahkan?, b) Apa saja komponen yang harus dipelajari dalam proses tersebut?, c) Mekanisme apa yang dibutuhkan agar keberhasilan dapat dicapai secara efektif dan efisien?, d) Bagaimana evaluasi harus dilakukan?.

Dengan demikian, kompleksitas permasalahan bisa disederhanakan melalui pemecahan kurikulum. Kurikulum yang benar-benar dirumuskan itu

³² *Ibid.*, hlm. 5.

hendaklah memperhatikan secara sungguh-sungguh proses internalisasi nilai. Dalam prakteknya hal tersebut sangat bergantung pada kondisi jiwa dan pribadi anak didik. Oleh karenanya kurikulum yang memerhatikan kembali aspek spiritualisme amat penting. Spiritualisme dalam pendidikan yang benar-benar berorientasi pada praktik riil seorang pendidik dan peserta didik dalam menyempurnakan proses menuju kematangan hidup.³³

2) Materi bahasa Arab

Bahasa Arab sendiri merupakan kunci dari seluruh ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang diri dan Tuhannya. Semakin kuat pengetahuan bahasa Arab yang dimiliki anak akan semakin besar pula kesempatan untuk bisa mendapatkan pengetahuan tersebut. Karena bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an dan al-Hadis, bahasa pembuka ilmu-ilmu syariat Islam.³⁴

Nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis kemudian diinjeksikan kedalam materi pelajaran bahasa Arab. Dari sini diharapkan siswa dapat mempelajari bahasa Arab sekaligus menambah pengetahuan tentang ajaran agamanya, sehingga akan memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Mempelajari, memahami serta mempraktekan bahasa Arab sangat penting, karena dapat membantu siswa dalam memahami sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis), kitab-kitab berbahasa arab dan berkomunikasi dengan orang lain, baik dalam situasi belajar maupun kepentingan komunikasi lainnya.

³³ Abdurrahman, *Meaningful Learning...*, hlm. 78

³⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), hlm. 239.

3) Guru

Spiritualisme dalam pembelajaran ini bisa dimulai dari pihak guru. Tidak tahu sejauh mana guru menyadari pentingnya hal ini, entah sadar atau tidak kondisi dalam pembelajaran biasanya secara otomatis menggiring guru untuk sekedar mengajar, yaitu mengajar dalam arti sempit karena hanya melihat kemampuan kognitif.

Dalam spiritualisme pembelajaran ini, guru hendaklah mempersiapkan kematangan emosi dan spirit sebelum bertemu dengan siswa diruang kelas. Dengan spiritualitas, manusia akan selalu berhati-hati dalam bertindak dan selalu mengoreksi diri, bukan orang lain. Sebelum mengoreksi proses pendidikan siswanya, guru akan melihat ke dalam dirinya dahulu. Tidak pandang apapun mata pelajaran yang ia ampu. Proses penyatuan usaha untuk mengkonstruksi kembali fungsi dan substansi pendidikan sebagai pembentuk watak manusia yang cerdas dan sadar untuk menjadi makhluk spiritual bisa terwujud dalam fase-fase semacam ini.³⁵

4) Pendekatan dan Metodologi Pembelajaran

Terciptanya tujuan pengajaran bahasa Arab, biasanya dipengaruhi oleh relevansi tidaknya suatu metode yang digunakan dalam mengajar, karena metode dapat dipandang sebagai cara untuk menciptakan situasi, yang diharapkan siswa dapat belajar dengan baik.

Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang

³⁵ Abdurrahman, *Meaningful Learning...*, hlm. 91.

lain dan semuanya berdasarkan pendekatan (*approach*) yang telah dipilih.³⁶ Metode yang penulis maksud di sini adalah metode pembelajaran yang bisa mengantarkan siswa memiliki empat kemahiran berbahasa (*maharah al-Istima, al-Kalam, al-Qiro'ah* dan *al-Kitabah*) sekaligus menambah pengetahuan siswa tentang ajaran agama Islam, dan lain-lain.

5. Pengukuran Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang abstrak, sehingga untuk mengukurnya sangat sulit. Tidak seperti kecerdasan IQ yang terkait dengan persoalan-persoalan logis-rasional. Kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan 'ruh' (*soul intelligence*). Sementara persoalan 'ruh' adalah persoalan yang berada di dalam diri seseorang sehingga tidak bisa dideteksi dengan angka atau alat ukur.³⁷

Yang bisa dilakukan dalam rangka mengukur tingkat SQ seseorang adalah memberikan batasan-batasan (atau semacam ancang-ancang/rambu-rambu) yang lentur. Tentu saja semua ini akan berimplikasi pada ketidaksamaan penetapan skor untuk menentukan tinggi rendahnya tingkat SQ seseorang. Di samping itu, validitas hasil pengukurannya juga sangat relatif, tidak seakurat hasil pengukuran tes IQ. Sebab dalam pengukuran kecerdasan SQ ini, seseorang hanya diminta untuk mengisi (menjawab) poin-poin pertanyaan yang diajukan dengan: *tidak pernah, kadang-kadang, sering dan selalu*. Nilai yang diberikan untuk yang *tidak pernah* adalah nol (0), *kadang-kadang* satu

³⁶ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan...*, hlm.19.

³⁷ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 80-81.

(1), *sering* dua (2) dan *selalu* adalah empat (4). Setelah itu skor dijumlahkan. “Jika nilai total Anda mencapai seratus (dari 25 pertanyaan yang diajukan) berarti Anda memiliki kecerdasan spiritual yang luar biasa” kata pencetus pengukuran tes SQ ini, Prof. Dr. Khalil khavari.³⁸

Dengan pernyataan khavari bahwa jika nilai Anda mencapai seratus (yang berarti jawaban kita adalah *selalu* sehingga setiap poin kita mendapat nilai angka 4; $4 \times 25 = 100$) maka SQ ini sangat tinggi, berarti di bawah angka tersebut jika merujuk kepada rumusan penentuan klasifikasi tinggi rendahnya pengukuran IQ di atas bisa dinyatakan sebagai *sedang*, *lemah*, *sangat lemah*. Jika nilai angka pada masing-masing jawaban seperti ini :³⁹

4 = selalu

3 = sering

2 = kadang-kadang

1 = tidak pernah

Maka bisa ditentukan bahwa untuk nilai angka 76-100 berarti sangat tinggi dan tinggi, 51-75 sedang dan rata-rata, 26-50 lemah dan rendah, dan 1-25 adalah sangat rendah dan sangat rendah sekali. Penentuan klasifikasi menjadi empat kelompok ini disesuaikan dengan jumlah jenis jawaban yang berjumlah empat. Sedangkan untuk penentuan skor dihasilkan dari pembagian skor tertinggi dengan jumlah kelompok jawaban (100:4) sehingga masing-masing kelompok memiliki selisih angka 25.

³⁸ Rumusan ini adalah hasil pemikiran Dr. Khalil Khavari dalam buku besarnya *Spiritual Intelligence, Practical Guide to Personal Happiness*, (Canada: White Mountain, 2000), sebagaimana dikutip oleh Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup*, hal. 80-82.

³⁹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi.....*, hlm. 138.

Dengan demikian untuk menentukan sangat tinggi dan tinggi (dalam skor 76-100) atau sedang dan rata-rata (dalam skor 51-75) dan seterusnya, nilai 25 bisa dibagi 2 ($25:2 = 12,5$).⁴⁰ Jadi, skor 89-100 adalah sangat tinggi dan skor 76-88 adalah tinggi, skor 63-75 adalah sedang dan 51-62 adalah rata-rata, skor 39-50 adalah lemah dan 26-38 adalah rendah serta skor 13-25 adalah sangat rendah dan 1-12 adalah sangat rendah sekali.

Rumusan yang dibuat oleh Prof. Dr. Khalil Khavari tersebut, mengenai poin-poin yang diperlukan untuk mengetahui dan mengukur kecerdasan spiritual merupakan rumusan yang kelihatan sederhana, tetapi pada hakikatnya, hal tersebut bisa merupakan gambaran untuk mengukur derajat spiritualitas seseorang.

Paling tidak, ada tiga alasan mendasar dapat dikemukakan di sini: *Pertama*, dari sudut pandang spiritual-keagamaan (relasi vertikal, *hablu min Allah*), tes ini merepresentasikan sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual, dengan demikian dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spiritual kita dengan hadirat Tuhan. Hal ini tercermin, misalnya, pada frekuensi do'a (nomor 01), makhluk spiritual (nomor 04), kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati (nomor 07), dan rasa syukur ke hadirat-Nya (nomor 13). Kualifikasi tes ini (Lihat: lampiran II), tidak saja mengafirmasikan secara positif kualitas kecerdasan spiritual orang-orang beragama, melainkan juga sekaligus dapat menepis apa yang dinyatakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam SQ, *Spiritual*

⁴⁰ Selanjutnya dibulatkan menjadi: 12 untuk yang lebih tinggi (yaitu *sangat tinggi, sedang, lemah, dan sangat rendah*). Sedangkan sisanya, yaitu 13 untuk yang lebih rendah (*tinggi, rata-rata, rendah dan sangat rendah sekali*).

Intelligence, The Ultimate Intelligence bahwa kecerdasan spiritual tidak mesti berhubungan dengan agama, dan bahkan orang humanis dan ateis pun bisa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi.⁴¹

F. Metode Penelitian

Metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitan. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.⁴²

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif.⁴³ Dengan jenis penelitian korelasi (deskriptif), yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencandran karakteristik individu atau kelompok. Penelitian deskriptif menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak. Tujuan penelitian deskriptif dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya.⁴⁴

⁴¹ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual.....*, hlm. 82.

⁴² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 24.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), cet.X, hlm. 80.

⁴⁴ Syamsuddin AR dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 24.

2. Waktu Penelitian

Untuk kepentingan mengumpulkan data seperlunya sesuai dengan teknik dan instrumen penelitian yang penulis gunakan, maka waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2008 sampai dengan 25 Juni 2008.

3. Penentuan Sumber Data

a. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2007/2008, yang berjumlah 160 siswa, dan terbagi dalam lima kelas yang meliputi kelas XI-IPA1 berjumlah 24 siswa, kelas XI-IPA2 berjumlah 28 siswa, kelas XI-IPS1 berjumlah 39 siswa, kelas XI-IPS2 berjumlah 38 siswa dan kelas XI-otomotif berjumlah 31 siswa.

b. Sampel Penelitian

Karena besarnya jumlah populasi sehingga untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya maka penulis mengambil satu kelas, yaitu kelas XI-IPA1 dengan jumlah 24 siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Adapun teknik pengambilan sampelnya berdasarkan pada rata-rata nilai bahasa Arabnya (*stratified sampel*). Sehingga penelitian ini disebut penelitian sampel.

Sedangkan untuk pembandingan, penulis mengambil satu kelas lagi untuk dijadikan sampel penelitian, yaitu kelas XI-IPS1 dengan jumlah 38 siswa (Kelas XI-IPS1 hanya sebagai pembandingan dan tidak dianalisis secara mendalam). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi kemampuan bahasa Arab dengan kecerdasan spiritual siswa.

4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

1) Tes

Instrumen tes ini digunakan untuk mengetahui nilai bahasa Arab siswa yang dijadikan sampel penelitian. Dalam melakukan tes ini penulis konsultasikan terlebih dahulu kepada Guru bahasa Arab untuk menjaga validitas dan reliabilitasnya.

2) Kuesioner/angket

Kemudian penulis juga menggunakan instrumen berupa tes SQ. Instrumen ini disusun menggunakan untuk mengumpulkan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada siswa untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan. Tes SQ ini berupa angket yang berisi pertanyaan tes pengukuran SQ, hasil pemikiran dari Prof. Dr. Khalil Khavari.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Interview

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin. Dalam melaksanakan *interview*, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁴⁵

Metode ini disusun digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kontribusi pembelajaran bahasa Arab dalam mengasah kecerdasan spiritual

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 145.

siswa dan juga keterangan tentang prestasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab atau kehidupan keagamaan siswa di lingkungan sekolah. Adapun wawancara ini ditujukan kepada, guru bidang studi bahasa Arab dan sebagian siswa.

2) Observasi

Observasi yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode observasi tidak berstruktur, yaitu dengan tidak sepenuhnya melaporkan peristiwa, sebab prinsip utama observasi ialah merangkumkan, mensistematiskan, dan menyederhanakan representasi peristiwa. Hal ini bertujuan agar penulis lebih bebas dan lebih lentur (*fleksibel*) dalam mengamati peristiwa, dan metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang lingkungan dan keadaan sekolah secara fisik serta proses pembelajaran bahasa Arab di kelas.

3) Dokumentasi

Dalam menggunakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴⁶ Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi, keadaan guru, keadaan karyawan, dan keadaan siswa, serta sarana dan prasarana yang ada disekolah.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 148.

5. Pengkajian Instrumen

a. Uji Validitas

Dalam uji validitas instrument yang berupa tes, penulis menggunakan validitas isi (*content validity*), penggunaan validitas ini adalah dengan cara mengukur tes sesuai dengan domain dan tujuan tertentu yang sama dengan isi pelajaran yang telah diberikan di kelas.⁴⁷ Di sini penulis melakukan penyusunan tes yang bersumber dari kurikulum mata pelajaran bahasa Arab kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul yang telah diperiksa dan disetujui oleh guru bidang studi yang bersangkutan (Lihat: Lampiran I).

Sedangkan uji validitas instrumen berupa angket, penulis menggunakan validitas konstruk, teknik validitas ini digunakan karena hal-hal yang akan diukur merupakan konsep-konsep yang abstrak dan sulit didefinisikan secara tegas. Dalam hal ini, agar diperoleh validitas konstruk perlu dilakukan 1) pengidentifikasian konstruk atau aspek-aspek pembangun konsep tersebut yang diperkirakan dapat dipertanggungjawabkan melalui tes, 2) mencari hipotesis yang berkaitan dengan hasil tes dari teori-teori yang mendasari setiap konstruk, dan 3) membuktikan hipotesis dengan cara yang logis dan empiris.⁴⁸

b. Uji Reliabilitas

Untuk menguji tingkat reliabilitas kedua instrumen tersebut penulis menggunakan reliabilitas internal, diperoleh dengan cara menganalisis data

⁴⁷ Sumarna Surapratna, *Analisis Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 154.

⁴⁸ M. Ainin, et. al., *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: MISYKAT, cet. 1, 2006), hlm. 25.

dari satu kali pengetesan. Sedangkan teknik yang digunakan, yaitu dengan menggunakan rumus *Alpha*:⁴⁹

$$\alpha = \frac{M}{M-1} \left[1 - \frac{\sum \delta x}{\delta y} \right]$$

keterangan :

M = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal.

$\sum \delta x$ = Jumlah varian item.

δy = Varian skor total.

6. Analisis Data

Dalam penelitian ini ada 2 macam data, yaitu: data yang tidak berupa angka (data kualitatif) dan data yang berupa angka (data kuantitatif), maka untuk menganalisa kedua data tersebut penulis menggunakan metode analisis yang berupa:

a. Metode non-statistik

Metode ini penulis gunakan untuk mengolah data-data yang tidak berwujud angka atau bilangan. Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode *deskriptif analisis* yaitu, proses analisis dimana data-data yang telah terkumpul di gambarkan lebih dahulu kemudian di analisis secara kritis dengan menggunakan metode kualitatif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:⁵⁰

- 1) Menelaah data yang berhasil dikumpulkan, yaitu data dari hasil penelitian.
- 2) Mengadakan reduksi data yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*,... hlm. 191.

⁵⁰ Lexy J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 103.

- 3) Menyusun data dalam satuan-satuan.
- 4) Melakukan kategorisasi sambil melakukan *coding*.
- 5) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- 6) Menafsirkan data dan kemudian mengambil kesimpulan.

Dalam pembahasan ini penulis juga menggunakan metode sebagai berikut:

- Metode Deduktif

Yakni diawali dengan penentuan konsep yang abstrak berupa teori yang masih umum sifatnya kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan bukti-bukti atau kenyataan yang khusus untuk pengujian.

- Metode Induktif

Yakni berangkat dari pengamatan terhadap kenyataan-kenyataan khusus kemudian diabstraksikan dalam bentuk kesimpulan yang umum sifatnya.

b. Metode statistik

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data yang bersifat kuantitatif secara teratur, ringkas dan jelas dengan tujuan dapat memberikan gambaran tentang keadaan data yang dimaksud. Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan metode analisis statistik kuantitatif. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Analisa Univariat

Dimaksudkan untuk mendiskripsikan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik yang digunakan meliputi, *Mean (M)*, *Modus (M_O)*, *Median (Me)*, dan *Standar Deviation (SD)*.

2) Analisa bivariat

Sesuai dengan judul dan tujuan penelitian ini maka persoalan difokuskan untuk mengetahui korelasi kemampuan bahasa Arab dan kecerdasan spiritual. Maka dalam analisa kuantitatif ini menggunakan teknik analisis korelasional, teknik ini digunakan karena dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel.

Dalam penelitian ini siswa yang dijadikan sampel berjumlah 24 siswa ($N = 24$, N kurang dari 30). Maka cara mencari (menghitung) dan memberikan *Interpretasi* terhadap angka indeks korelasi “r” *Product Moment* untuk data tunggal, dimana N kurang dari 30 dengan mendasarkan diri pada skor aslinya atau angka kasarnya.⁵¹ Karena penelitian ini merupakan hubungan yang bersifat searah diberi nama korelasi positif, yang mana akan dapat diketahui apakah hasil nilai belajar bahasa Arab mempunyai korelasi positif dengan skor kecerdasan spiritual siswa.

Rumus yang digunakan ialah :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi “r” *Product Moment*.

N = *Number of Cases*.

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X.

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y.

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm.205.

Pemberian interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” *Product Moment* dengan jalan berkonsultasi pada Tabel Nilai “r” *Product Moment*. Adapun prosedur yang harus dilalui adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan (membuat) Hipotesis alternatif (H_a) dan Hipotesis nihil atau Hipotesis nol (H_0).

Hipotesis alternatifnya (H_a) dirumuskan sebagai berikut: “Ada (atau: terdapat) korelasi positif yang signifikan (meyakinkan) antara Variabel X dan Variabel Y.”

Adapun rumusan Hipotesis nihilnya (H_0) adalah sebagai berikut: “Tidak ada (atau tidak terdapat) korelasi positif yang signifikan (meyakinkan) antara Variabel X dan Variabel Y.”

- 2) Menguji *kebenaran* atau *kepalsuan* dari hipotesis yang telah diajukan di atas tadi. (maksudnya: manakah yang benar, H_a atau H_0 ?), dengan jalan memperbandingkan besarnya “r” yang telah diperoleh dalam proses perhitungan atau “r” observasi (r_o) dengan besarnya “r” yang tercantum dalam Tabel Nilai “r” *Product Moment* (r_t), dengan terlebih dahulu mencari derajat bebasnya (db) atau *degrees of freedom*-nya (df) yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

keterangan :

df = *degrees of freedom*

N = *Number of Cases*

Nr = banyaknya variabel yang dikorelasikan

Dengan diperolehnya db atau df maka dapat dicari *besarnya* “r” yang *tercantum dalam Tabel Nilai “r” Product Moment*, baik dalam taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Jika “ r_o ” sama dengan atau lebih besar daripada “ r_t ” maka *Hipotesis alternatif* (H_a) *disetujui* atau *diterima* atau *terbukti kebenarannya*. Berarti memang benar antara Variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi positif yang signifikan. Sebaliknya, *Hipotesis nihil* (H_o) *tidak dapat disetujui* atau *tidak dapat diterima* atau *tidak terbukti kebenarannya*. Ini berarti bahwa Hipotesis Nihil yang menyatakan *tidak adanya* korelasi antara Variabel X dan Variabel Y itu *salah*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk membentuk suatu pembahasan yang utuh dan terarah maka dalam pembahasan skripsi ini, penyusun membagi ke dalam tiga bagian yang meliputi bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk perinciannya adalah sebagai berikut:

Pertama, adalah bagian awal yang terdiri atas halaman judul skripsi, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, nota dinas konsultan, pengesahan, motto, persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Kedua, adalah bagian utama dari skripsi ini yang terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I: Pendahuluan, berisi tentang gambaran umum penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Gambaran umum MAN Gandekan Bantul, berisi tentang gambaran umum MAN Gandekan dan pembelajaran bahasa Arab di MAN Gandekan Bantul.

BAB III: Korelasi Kemampuan bahasa Arab dengan kecerdasan spiritual siswa, berisi ulasan tentang kecerdasan spiritual dan implementasi pembelajaran bahasa Arab di MAN Gandekan Bantul Yogyakarta.

BAB IV: Penyajian dan analisis data penelitian, berisi laporan hasil penelitian yang mencakup deskripsi data sampel dan analisis hasil penelitian.

BAB IV: Penutup, berisi kesimpulan, saran dan kata penutup.

Ketiga, merupakan bagian akhir skripsi yang meliputi daftar pustaka, lampiran, dan data riwayat hidup penyusun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa, interview dan pembahasan data, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Implementasi Pembelajaran bahasa Arab di MAN Gandekan Bantul dalam metode pembelajarannya guru tidak hanya mengajarkan bahasa Arab dari segi gramatika atau kaidah-kaidah bahasa Arab seperti *nahwu* dan *sharaf*. Namun, guru juga menekankan metode yang mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada siswanya. Proses dan praktek pembelajarannya, guru menggunakan pendekatan teknik bercerita, caranya dengan terlebih dahulu guru menterjemahkan teks kemudian guru menceritakan kembali isi dari kandungan materi yang disampaikan, setelah itu barulah guru menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Guru bahasa Arab di MAN Gandekan secara khusus tidak menggunakan atau mempraktekan spiritualisme pembelajaran. Tetapi metode yang digunakan oleh guru tersebut sesuai dengan metode pembelajaran (bercerita) yang dipakai oleh Nabi Muhammad SAW ketika mengajarkan al-Qur'an dan Hadis kepada para sahabatnya.

Metode atau pendekatan yang digunakan oleh guru bahasa arab MAN Gandekan selalu menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Seringkali guru menggunakan teknik bercerita untuk menyampaikan materi kepada siswa, jika materi itu berbentuk cerita tokoh dan sejarah. Guru juga terkadang menyuruh

siswa untuk maju ke depan (demonstrasi) untuk memerankan tokoh dengan berbagai karakter (*hiwar*). Selain metode di atas, guru juga sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan *inquiry* (mencari kata dalam kamus).

Banyak sekali wujud dari korelasi kemampuan bahasa Arab dengan kecerdasan spiritual siswa di MAN Gandekan, yang tentunya bermanfaat bagi siswa. Adapun wujudnya, yaitu berpengaruh pada praktek ritual peribadatan serta aplikasi keagamaan (*religius*). Adapun wujud kontribusi dari pembelajaran bahasa Arab terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN Gandekan Bantul, antara lain: *Pertama*, sebagian siswa mengatakan dengan belajar bahasa Arab, seringkali siswa mampu mengartikan do'a-do'a dan bacaan dalam shalat sehingga dapat menambah kekhusuan dalam beribadah. *Kedua*, membantu siswa dalam memahami sebagian arti ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an. *Ketiga*, menambah wawasan siswa tentang sejarah dan ajaran agama Islam, sehingga dapat menambah keimanan siswa. *Keempat*, hasil dari belajar bahasa arab dapat diaplikasikan siswa untuk shalat, berdo'a, membaca al-Qur'an, ikut pengajian, mengajar TPA, aktif di remaja masjid dan lain-lain.

Secara kuantitatif, dalam penelitian ini penulis mencoba melakukan tes bahasa Arab dan tes SQ terhadap siswa kelas XI IPA-1 MAN Gandekan. Untuk tes bahasa Arab diperoleh nilai rata-ratanya sebesar 6,33, maka dapat diklasifikasikan bahwa nilai rata-rata prestasi belajar bahasa Arab siswa XI IPA-1 dikatakan *sedang*. Adapun hasil dari tes SQ siswa XI IPA-1, diperoleh nilai rata-ratanya sebesar 73.46. maka dapat diklasifikasikan pula bahwa nilai rata-rata skor kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPA1 tergolong *sedang*. Dengan koefisien

korelasi sebesar 0,502, maka dapat dikatakan bahwa hasil dari pembelajaran bahasa Arab dapat memberikan kontribusinya terhadap kecerdasan spiritual siswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa: korelasi positif antara Prestasi hasil belajar bahasa Arab siswa dan skore tes kecerdasan spiritual siswa di MAN Gandekan Bantul Yogyakarta (*secara matematik*) di sini merupakan korelasi positif yang *sedang* atau *cukupan*.

B. Saran-saran

Berkaitan dengan kesimpulan yang penulis kemukakan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada guru bahasa Arab MAN Gandekan Bantul khususnya dan para pengajar bahasa Arab umumnya, perlunya meningkatkan kreativitas dan keterampilan untuk menciptakan pembelajaran bahasa Arab sebagai spiritualisme pembelajaran. Agar pembelajaran bahasa Arab tidak dijadikan sebagai pembelajaran yang hanya mengembangkan ranah kognitif saja.
2. Untuk menambah wawasan siswa tentang nilai-nilai ajaran Islam hendaknya guru bahasa Arab memilih materi pelajaran bahasa Arab yang secara khusus berkaitan dengan al-Qur'an dan Hadis.
3. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan sampel-sampel yang lain. Sehingga kepada para peneliti lain hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan menggabungkan dan membandingkan dengan berbagai metode pembelajaran bahasa Arab

lainnya, agar proses penciptaan spiritualisme pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Arab bisa lebih banyak dan dapat digunakan dalam berbagai praktek pembelajaran bahasa Arab.

C. Kata Penutup

Penulis memanjatkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, inayah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Walaupun masih dalam bentuk yang sederhana, sehingga diperlukan adanya suatu penelitian lebih lanjut untuk penyempurnaan.

Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak khususnya pembaca, guna menjadi bahan pertimbangan bagi penentuan langkah dalam penulisan selanjutnya.

Penulis tak lupa menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini. Semoga amal ibadah Anda semua diterima oleh Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1971.
- Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab & Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001.
- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: 2002.
- Abdul Wahid Hasan, *SQ NABI, Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Abdurrahman, *Meaningful Learning, Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Abin syamsuddin makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Abu Hasan Arif, *Pentingnya Mempelajari Bahasa Arab*, <http://www.google.com>, akses 11 April 2008.
- Agus Ngermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2005.
- Ahmad Rodli, *Pesantren Perkotaan (Studi Kasus di Lembaga Kajian Islam dan Mahasiswa (LKIM) Ponpes. Krapyak Yogya)*, Jurnal Penelitian Agama, vol.x. no.3, september 2001.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm.195.
- Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bustanularifin, *Selayang Pandang IQ, EQ, dan SQ*, <http://www.google.com>, akses 12 November 2007.
- Danah Zohar, Ian Marshal, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, edisi kedua.
- <http://www.google.com>, *Kecerdasan Spiritual sebagai alternatif pemecahan masalah konflik sosial*, akses 12 November 2007.
- <http://www.google.com>, *SQ Anak*, akses 12 November 2007.
- Husnaini, A, *Keseimbangan IQ, EQ dan SQ dalam Perspektif Islam*, <http://www.google.com>, akses 2 Maret 2008.
- Inayati dan Dwi Septiani, *Kecerdasan Spiritual*, pada Majalah Wanita UMMI, edisi spesial 2002.
- Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, Bandung, PT Mizan Pustaka, cet. II, 2007.
- Jhon M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1994.
- M. Ainin, dkk, *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: MISYKAT, cet. 1, 2006.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- M. Nurul Atik, *Urgensi Pendekatan Kecerdasan Emosional dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Tingkat Pemula*, Yogyakarta: Perpustakaan PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2006. t.d.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung: Al-Bayan, 1998.
- Nababan, P.W.J., *Sosiolinguistik*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Radliyah Zanuddin, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Ratna Eliyawati, *Kecerdasan Spiritual (SQ)*, <http://www.google.com>, akses 12 November 2007.

- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Subandi, *Menyoal Kecerdasan Spiritual*, <http://www.google.com>, akses 12 November 2007.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: CV ALFABETA, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2002.
- Sumarna Surapratna, *Analisis Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Syamsuddin AR dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Tengku Zahara Dzafar, *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*; Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2001.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa Jurusan PBA Fakultas Tarbiyah*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, cet.2, Jakarta: Balai Pustaka Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.
- Ubaydillah, AN, *Selayang Pandang IQ, EQ dan SQ*, <http://www.google.com>, akses 12 November 2007.
- Wahyudi, *Peranan SQ dalam meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Ibnul Qoyim*, Yogyakarta: Perpustakaan PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2006. t.d.
- Waka Kurikulum, *Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri Gandekan Bantul*, Yogyakarta: 2007, t.d.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.